

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah proses yang terdiri dari identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan mitigasi risiko dalam suatu organisasi atau kegiatan. Manajemen risiko melibatkan langkah-langkah seperti mengidentifikasi dan mengategorikan risiko, menganalisis dampak dan kemungkinan terjadinya risiko, mengevaluasi risiko, mengembangkan rencana pengendalian dan mitigasi, serta memantau dan melaporkan risiko secara berkala (Ikatan Bankir Indonesia, 2019: 64).

Beberapa penelitian telah melakukan analisa terhadap penerapan manajemen risiko kredit, namun dengan pendekatan yang berbeda memiliki hasil penilaian yang berbeda. Dalam manajemen risiko mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengawasi program penanggulangan risiko (Maralis dan Triyono, 2019:8).

Manajemen risiko yang mempengaruhi terhadap kinerja BPR terdapat tiga hal yang harus di perhatikan untuk mengetahui tingkat kinerja BPR secara baik, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko beban operasional. Maka dalam tiga hal tersebut ini menjadi sasaran utama untuk mengelola kredit dengan baik pada PT. BPR XYZ yang sudah diberikan terhadap nasabah yang dapat mempengaruhi kualitas pada PT. BPR XYZ. Dalam dunia BPR sebagai menjadi mediasi untuk menyalurkan dana yang dikelola yang sering dikenal dari masyarakat untuk dikelola masyarakat. Ada sebuah tindakan dimana perusahaan dalam memberikan kredit akan mempengaruhi terhadap pada laporan keuangan perusahaan, tentu akan memberikan informasi terhadap keputusan investasi pada perusahaan dari investor.

Hal ini tentu harus menjaga hasil laporan dari laporan keuangan untuk dapat mempengaruhi investor, dan jika perusahaan mengalami dampak buruk maka harus segera melakukan tindakan, namun sebelum terjadi maka pentingnya penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Salah satu dapat dilakukan untuk mengendalikan risiko pada perusahaan tentu dengan penerapan manajemen risiko

yang memadai dan BPR Sehingga begitu memiliki peran yang sangat luar biasa untuk penerapan manajemen risiko pada kredit hal ini menunjukkan ada pengaruh yang akan terjadi jika portofolio kredit mengalami penurunan, tidak hanya untuk BPR melainkan untuk pihak ketiga (investor).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini membangun kinerja BPR untuk menjadi lebih baik serta dapat memberikan rekomendasi hasil penelitian terhadap strategi dan tindakan yang efektif.

Menurut Nadia (2020) Manajemen Risiko adalah suatu kejadian yang dapat diprediksi dan dapat diambil suatu tindakan untuk mengurangi tingkat kerugian yang akan dialami oleh perusahaan di masa yang akan datang

1.1.2 Risiko Kredit

a. Penjelasan Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko tidak dipenuhinya kewajiban pihak lain kepada BPR, termasuk risiko kredit yang timbul karena debitur tidak memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain risiko kredit merupakan bentuk kerugian pada perusahaan. Risiko kredit dijelaskan oleh npl, yaitu, risiko yang menggambarkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia pada BPR dibandingkan dengan jumlah total kredit yang diberikan BPR. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin banyak pula kesulitan peminjaman yang dialami BPR sehingga mengakibatkan BPR tidak menerima pembayaran kembali atau bunga pinjaman modal dari debitur (Wati dan Wahidahwati, 2019: 5).

Menurut Chairul Anam (2018), identifikasi risiko kredit diawali dengan dilakukannya aktivitas perkreditan kemudian diidentifikasi faktor-faktor yang dapat memicu potensi risiko kredit. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi risiko kredit, Anda harus terlebih dahulu mengenal berbagai produk keuangan yang umumnya ditawarkan oleh PT. BPR XYZ. Persyaratan khusus untuk jenis kredit yang diberikan berbeda-beda, yaitu:

1. Jenis penghasilan
2. Penggunaan kredit dalam bentuk komersial
3. Tujuan kredit
4. Jangka waktu
5. Jenis dana yang dialokasikan

Menurut Andi (2017) menunjukkan faktor apa saja yang dapat menyebabkan kredit bermasalah karena ada BPR yang tidak memberikan layanan kredit terlebih dahulu melalui analisa . apakah calon debitur tersebut dapat dipercaya atau dapat mempercayainya.

Menurut manajemen risiko (Ikatan BPR Indonesia, 2019: 85) menyatakan untuk memberikan kredit harus melakukan analisis kelayakan debitur, dengan metode yang sering dilakukan analisis antaranya metode 5C. Pada analisis dengan metode 5C, kelayakan debitur dilihat dari 5 Faktor utama, yaitu:

1. *Character*, menilai karakter nasabah, kemampuan untuk membayar kewajiban pada BPR.
2. *Capacity*, menilai kemampuan membayar kewajiban dari debitur.
3. *Capital*, menilai besar modal yang dimiliki dibandingkan dengan jumlah utang.
4. *Condition*, menilai kondisi ekonomi dimana debitur menjalankan usaha.

Collateral, menilai ketersediaan agunan atau penjamin sebagai cara lain untuk melunasi kredit.

Penelitian yang menggunakan sebagai ukuran tingkat risiko kredit memiliki pendekatan yang tepat. NPL merupakan indikator yang umum digunakan untuk mengukur kualitas portofolio kredit suatu perusahaan atau lembaga keuangan . (Wati & Wahidawati, 2019).

Risiko kredit juga dapat berkelanjutan dengan istilah dunia BPR Indonesia sebagai problem npl yang dapat mempengaruhi terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan menggunakan npl, penelitian dapat mengevaluasi risiko kredit yang dihadapi oleh perusahaan atau lembaga keuangan. Tingginya tingkat kredit bermasalah berarti semakin tinggi risiko yang terkait dengan kemampuan debitur dalam membayar kembali pinjamannya. Hal ini dapat mengidentifikasi adanya permasalahan keuangan debitur atau ketidakmampuan perusahaan dalam memitigasi risiko kredit pada PT. BPR XYZ menggunakan rumus sebagai berikut:

$$2.1 \quad NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang tidak mengikuti jadwal pembayaran kembali dan menyebabkan keterlambatan. Secara umum kredit bermasalah diartikan sebagai kredit yang pembayarannya tidak memenuhi kewajiban minimal yang telah ditetapkan, hingga kredit yang sulit diperoleh kembali atau tidak dapat ditagih Mahmoedin (2019).

Penerimaan Pinjaman adalah gambaran status pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta kemungkinan pengembaliannya dan investasi pada surat berharga. Penilaian kolektabilitas Fidaus dan Ariyanti (2021) digolongkan menjadi:

1. Kredit lancar, merupakan kredit yang pembayaran pokok dan bunga dilakukan sesuai jadwal tanpa adanya keterlambatan.
2. Kredit dalam perhatian Khusus, merupakan kredit yang memiliki tunggakan angsuran dan/atau bunga yang belum melewati 90 hari, namun rekening kredit masih dianggap aktif. Kredit ini membutuhkan pemantauan ekstra oleh bank.
3. Kredit kurang lancar, merupakan kredit yang pembayaran pokok dan bunga mengalami penundaan selama 3 bulan atau memiliki masa tunggakan 90 hari.
4. Kredit diragukan, merupakan kredit yang pembayaran pokok dan bunga telah mengalami penundaan atau memiliki masa tunggakan lebih dari 6 bulan..
5. Kredit macet Merupakan kredit yang pembayaran pokok dan bunga telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo. Kredit macet sering kali dianggap sulit untuk dipulihkan dan bisa mengakibatkan kerugian besar bagi bank.

Berdasarkan peraturan POJK 33/POJK.03/2018, dijelaskan bahwa ada pembagian kualitas kredit sesuai dengan golongannya sebelum dan sesudah jatuh tempo. Berikut lampiran ilustrasi,

Tabel 2.1 Kualitas Kredit

Kualitas Kredit	Tunggakan Bunga dan atau tunggakan Pokok
Kolekabilitas 1 – Lancar	Tidak ada tunggakan atau tunggakan 1 - 15 hari Pembentukan PPAP 0,5% dari outsatnding

Kualitas Kredit	Tunggakan Bunga dan atau tunggakan Pokok
Kolektabilitas 2 - Dalam perhatian Khusus	Tunggakan 16 - 30 hari dan Belum Jatuh Tempo Kredit Sudah Jatuh Tempo \leq 15 hari Pembentukan PPAP 3% dari outstanding
Kolektabilitas 3 – Diragukan	Tunggakan 31 - 90 hari dan Belum Jatuh Tempo Kredit Sudah Jatuh Tempo 16 - 30 hari Pembentukan PPAP 10% dari Outstanding
Kolektabilitas 4 - Kurang Lancar	Tunggakan 91 - 180 hari dan Belum Jatuh Tempo Kredit Sudah Jatuh Tempo 31 - 60 hari Pembentukan PPAP 50% dari outstanding
Kolektabilitas 5 – Macet	Tunggakan $>$ 180 hari dan Belum Jatuh Tempo Kredit Sudah Jatuh Tempo $>$ 60 hari Pembentukan PPAP 100% dari outstanding

Manajemen risiko kredit adalah proses pengelolaan risiko yang terkait dengan pemberian kredit kepada nasabah. Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko kredit, seperti risiko gagal bayar atau risiko kerugian akibat kredit macet. Manajemen risiko kredit melibatkan penilaian kredit yang cermat, pengelolaan portofolio kredit yang baik, pemantauan nasabah yang terus-menerus, dan langkah-langkah mitigasi risiko lainnya. Profitabilitas, di sisi lain, mengacu pada kemampuan lembaga keuangan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari

kegiatan bisnisnya. (Damayanti, 2019).

Namun, di sisi lain, terlalu ketatnya manajemen risiko kredit juga dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. Jika lembaga keuangan terlalu konservatif dalam memberikan kredit, hal ini dapat mengurangi pendapatan dari bunga dan biaya kredit, sehingga mempengaruhi profitabilitas secara keseluruhan. Dalam praktiknya, lembaga keuangan perlu mencapai keseimbangan yang tepat antara manajemen risiko kredit yang efektif dan profitabilitas yang optimal.

Hal ini melibatkan penilaian risiko yang akurat, pengelolaan portofolio kredit yang bijaksana, pemantauan yang cermat terhadap nasabah, dan kebijakan kredit yang seimbang untuk menghasilkan keuntungan yang sehat dan mengelola risiko dengan baik. Hery (2015).

Menurut Sofyan (2019) manajemen risiko kredit akan muncul dimana-mana dan tidak dapat di hindari, hal ini dapat menimpa perusahaan akan mengalami kerugian yang signifikan. Dalam situasi risiko kredit bisa di mengakibatkan kehancuran bagi perusahaan. Artinya bahwa pengaruh npl sangat signifikan terhadap roa.

Penting bagi BPR untuk memahami dan mengelola risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional dengan baik agar dapat menjaga profitabilitas yang sehat. Ini melibatkan penerapan kebijakan, prosedur, dan pengendalian yang efektif untuk mengurangi risiko dan memastikan operasional yang lancar. BPR Agung (2023: 157).

b. Mengelola Risiko Kredit

Menurut (sofyan, 2019) Mengelolakan risiko kredit merupakan langkah mitigasi kredit dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Rescheduling*, yaitu merebahkan jadwal penagihan atau memperpanjang jangka waktu kredit yang diberikan kepada kreditur sehingga kreditur memiliki waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.
2. *Reconditioning*, yaitu untuk mengubah berbagai kondisi pinjaman, misalnya tingkat bunga kredit yang diberikan. Atau bunganya dijadikan utang pokok.
3. Penundaan pembayaran pokok dan bunga sampai waktu yang disepakati (pelunasan).

4. Pengurangan bunga kredit yang diberikan kepada kreditur
5. Pelepasan bunga dengan syarat nasabah dapat melunasi kreditnya. Restruktur kredit, adalah dengan penambahan jumlah kredit.
6. Penyitaan jaminan merupakan upaya terakhir apabila kreditur benar-benar tidak mampu membayar utangnya dan hal itu sesuai dengan perjanjian yang dibuat pada saat penandatanganan kontrak kredit.

1.1.3 Risiko Likuiditas atau Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Zulfa (2022), Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran komposisi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat yang berasal dari dana pihak ketiga dan modal milik perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat kelayakan kredit umum suatu perusahaan. *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sebagian besar dana yang diterima dari pihak ketiga dan modal untuk memberikan kredit. Namun, perlu diingat bahwa perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor risiko dan kecukupan modal dalam memberikan kredit agar tetap sehat dan berkelanjutan secara finansial.

Risiko Likuiditas (LDR) adalah suatu ketidakpastian tentang kemampuan perusahaan merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat jatuh tempo tanpa mengalami kesulitan atau kerugian yang signifikan (wati dan wahidawati, 2018).

Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa BPR mampu melaksanakan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan dengan baik. BPR yang memiliki LDR tinggi menunjukkan bahwa BPR tersebut aktif dalam memberikan kredit kepada masyarakat (soumoki, 2019: 11).

Berdasarkan POJK No.33/POJK.03.2022 dijelaskan bahwa risiko likuiditas disebabkan oleh ketidakmampuan BPR dalam memenuhi kewajibannya dari sumber keuangan arus kas dan atau alat likuid yang berkualitas tinggi (jangka pendek). Hal ini dapat mengganggu operasional BPR. Berikut rumus untuk perhitungan rasio likuiditas:

$$LDR = \frac{\text{kredit Bermasalah}}{\text{Total Deposit} + \text{Modal}} \times 100\%$$

2.2

1.1.4 Profitabilitas atau Return on Aset (ROA)

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Mengacu pada dampak manajemen risiko kredit terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan suatu perusahaan lembaga keuangan (BPR). Menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja profitabilitasnya. Dengan melihat beberapa jenis rasio profitabilitas sekaligus, perusahaan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang kekuatan dan kelemahan dalam menghasilkan laba.

Menurut Dinar (2017) menjelaskan bahwa roa memiliki peran untuk perusahaan untuk meningkatkan aset, sehingga manajemen risiko sangat berpengaruh signifikan terhadap roa.

Menurut Septiani (2016) modal pada BPR memiliki peran yang sangat tinggi, dan berkecukupan untuk mengukur tingkat kesehatan BPR dalam pembiayaan kegiatan operasional, semakin besar modal yang dimiliki semakin kuat BPR untuk menghadapi risiko-risiko yang terduga sehingga BPR dapat meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat. Dalam Peraturan BPR Indonesia No. 15/12/PBI/2022, modal minimum suatu lembaga keuangan adalah 2%.

$$2.3 \quad ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu menurut (Zulfa: 2019)

- 1) Memberikan manfaat bagi kepentingan-kepentingan yang terkait dengan perusahaan.
- 2) Evaluasi Kinerja Keuangan, Rasio profitabilitas memberikan informasi yang penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi tujuan keuangan mereka.
- 3) Dengan membandingkan rasio profitabilitas dengan rata-rata industri atau pesaing, perusahaan dapat melihat sejauh mana mereka berkinerja lebih baik atau lebih buruk dalam menghasilkan laba. Ini memberikan gambaran tentang posisi kompetitif perusahaan di pasar.

- 4) Pengambilan keputusan investasi, indikator profitabilitas memberikan informasi penting kepada investor dan calon investor ketika mengambil keputusan investasi. Rasio ini membantu memperkirakan potensi pengembalian investasi yang diharapkan suatu perusahaan. Investor dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk membandingkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan peluang investasi lainnya..
- 5) Evaluasi efisiensi operasional, rasio profitabilitas juga memberikan wawasan tentang efisiensi operasional perusahaan.
- 6) Evaluasi Kebijakan Keuangan dan Strategi Bisnis, rasio profitabilitas membantu dalam mengevaluasi kebijakan keuangan dan strategi bisnis perusahaan. Misalnya, rasio profitabilitas seperti Gross Profit Margin dan Net profit margin membantu dalam menilai efektivitas pengelolaan biaya dan harga jual produk atau jasa perusahaan. Dengan menganalisis rasio ini, perusahaan dapat melihat keberhasilan implementasi kebijakan dan strategi mereka.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa variabel yang mempengaruhi laba perusahaan. Pendekatan yang digunakan terhadap laba perusahaan adalah roa. Berikut ini digunakan enam penelitian terdahulu menjelaskan pengaruh terhadap roa.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Dinar (2017) mengetahui pengaruh bopo, npl, dan ldr terhadap roa di BPR BPR NUSAMBA Singaparna Tasikmalaya Periode Tahun 2007-2015. Menggunakan model persamaan regresi linier berganda, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel bopo, npl, dan ldr berpengaruh positif dan signifikan terhadap roa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Lestari (2016), di PT BPR PASARRAYA KUTA menunjukkan bahwa npl, car, ldr berpengaruh signifikan terhadap roa serta car berpengaruh positif dan signifikan terhadap roa.

Berdasarkan penelitian Annisa (2019), analisis car, ldr, bopo dan npl terhadap roa pada BPR NUSAMBA Se-pulau Jawa tahun 2019-2021, menggunakan model persamaan regresi linier berganda, hasilnya menunjukkan bahwa car, ldr, bopo, npl memiliki arah positif signifikan terhadap roa.

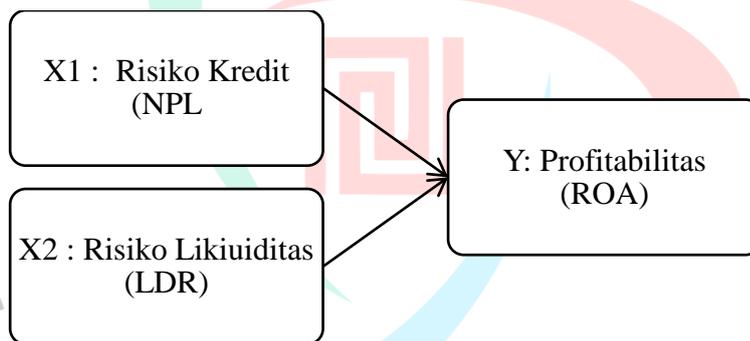
Berdasarkan penelitian Zulfa (2019) npl, dan ldr pada memiliki pengaruh positif terhadap roa pada PT. BPR Perekonomian Rakyat tahun 2015-2019, Menggunakan model persamaan regresi linier berganda, hasilnya npl dan ldr memiliki arah positif signifikan terhadap roa.

Berdasarkan penelitian Lubis (2018), pengaruh tingkat kesehatan BPR terhadap pertumbuhan roa pada BPR di Indonesia. Non Performing Loan dan Loan to Deposit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Return On Aset.

Berdasarkan Pricilla & Nur (2021) pengaruh car, npl, ldr terhadap roa tahun 2017-2019 Pada hasil penelitian bahwa car dan ldr berpengaruh terhadap profitabilitas BPR (ROA), sedangkan npl berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas BPR (ROA).

1.3 Kerangka Konsep

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran diatas dapat dipengaruhi oleh 2 variabel independen yaitu Non performing loan dan Loan to Deposit. Pada penelitian (Lawinatalina, 2016) npl dan ldr menunjukkan hasil yang memiliki pengaruh terhadap nilai kualitas BPR yaitu terhadap laba perusahaan (Roa).

Risiko likuiditas memiliki pengaruh terhadap Roa, hal ini dapat dianalisa pada kemampuan BPR untuk memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo. Likuiditas yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, termasuk nilai BPR.

Hal ini dapat terjadi karena likuiditas yang cukup memungkinkan BPR untuk memenuhi kebutuhan dana nasabah dan menjaga kepercayaan mereka. (Halimah dan Komariah, 2017) serta (Respi, 2016) yang mengatakan bahwa

likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai BPR. Menurut penelitian Aminah, (2016) hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas, dan profitabilitas dapat melibatkan beberapa elemen sebagai berikut:

- 1) Risiko Kredit, sebagai variabel independen atau variabel bebas yang tidak terikat pada variabel lainnya.
- 2) Risiko Likuiditas, merupakan variabel independen yang tidak memiliki hubungan dengan variabel lainnya.
- 3) *Return on Aset*, merupakan variabel dependen atau sebagai variabel terikat dan dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

1.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang berpengaruh terhadap sifat yang masih belum pasti karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Menurut Indrawati (2015: 17) adalah pernyataan sementara yang mengemukakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis didasarkan pada asumsi atau prediksi peneliti tentang hasil yang mungkin ditemukan dalam penelitian tersebut. Hipotesis dapat berupa pernyataan tentang adanya pengaruh, perbedaan, atau hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Berikut adalah pengembangan hipotesis penelitian antara variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return On Aset

Non Performing loan adalah untuk mengukur kemampuan tingkat risiko kredit yang diterapkan pada manajemen risiko terhadap BPR untuk mengetahui tingkat kredit bermasalah, (ikatan bangkir indonesia, 2019).

Menurut wati dan wahidawati (2019) *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan antara tingkat NPL dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), hal ini memiliki hubungan yang signifikan dalam industri perbankan, termasuk BPR, hal ini penting terkait dengan hubungan pengaruh NPL terhadap PPAP mendorong BPR untuk membuat PPAP yang lebih besar yang dipengaruhi oleh tingkat NPL sehingga BPR perlu menyiapkan dana untuk menutupi potensi kerugian dari kredit bermasalah. Pembentukan PPAP yang lebih besar dapat

mengurangi laba bersih BPR karena PPAP adalah beban yang diakui dalam laporan keuangan. Maka, semakin besar tingkat NPL maka semakin besar kemungkinan terjadi BPR mengalokasikan dana untuk PPAP, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba bersih perusahaan.

Jika terjadi demikian npl tinggi dalam nilai kualitas aktiva tersebut dengan sendirinya akan menurun jika nilai PPAP yang dibentuk dari Laba perusahaan maka akan semakin besar, dan dapat menggerus profitabilitas, menurut Peraturan BPR Indonesia No.15/12/PBI/2022. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terlebih dahulu.

Menurut Chairul Anam (2018) dan Dedi Kusayidi (2018) risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Ini berarti bahwa semakin tinggi risiko kredit yang diambil oleh suatu lembaga keuangan, semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya.

Menurut Sofyan (2019:17) manajemen risiko kredit akan muncul dimana-mana dan tidak dapat di hindari, hal ini dapat menimpa perusahaan akan mengalami kerugian.

Hasil penelitian Kamaludin (2022) Non performing loan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return to Aset yang dapat membahayakan pihak perusahaan jika terus terjadi peningkatan pada Non Performing Loan.

Dalam situasi risiko kredit bisa di mengakibatkan kehancuran bagi perusahaan. Artinya bahwa pengaruh NPL sangat berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H₁ : Pengaruh antara Non Performing Loan (NPL) dengan Return on Aset (ROA).

2.4.2 Pengaruh Loan to Deposit terhadap Return On Aset

Loan to Deposit adalah untuk mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada jangka pendek terhadap perusahaan BPR, (Ikatan Bankir, 2019). Menurut Widyastuti (2021), rasio pinjaman terhadap simpanan digunakan untuk mengukur kemampuan BPR dalam memenuhi permintaan kredit dengan cepat. Bisa dibandingkan antara kredit dan dana pihak ketiga (DPK).

Risiko likuiditas dapat mempengaruhi ROA suatu lembaga keuangan. Berikut beberapa faktor yang menjelaskan hubungan risiko likuiditas dengan ROA.

Jika rasio LDR menunjukkan kurang dari 78%, maka dapat disimpulkan bahwa BPR hanya mampu menyalurkan 78% dari total dana. Semakin rendah rasio pinjaman terhadap simpanan menunjukkan bahwa BPR kurang efisien dalam menyalurkan kredit, sehingga BPR mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

.Hasil penelitian yang dilakukan Yusrini (2018) dan Dwi Agung P dan Ni putu Darmayanti (2015) menunjukkan bahwa Loan to deposit berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). (Damayanti 2022) yang menyatakan *Loan to Deposit* terhadap *Return to Aset* memiliki pengaruh yang positif signifikan.

Menurut penelitian Rabiul (2022) menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap roa dikarena cash flow yang di gunakan untuk pendanaan tidak berjalan dengan baik, yang mengurangi tingkat laba pada perusahaan.

Menurut Zulfa (2019) menunjukkan ldr memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *Return on Aset* (ROA, perusahaan akan mengalami risiko likuiditas untuk memenuhi kewajiban pada jangka pendek.

Menurut Saiful & Ayu (2019) *Loan to Deposit* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Aset (ROA).

H₂ : Pengaruh antara *Loan to Deposit* (LDR) dengan *Return on Aset* (ROA)